

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan definisi pendidikan dalam pasal 1 ayat (1)¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Dalam Undang-Undang yang sama menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wadiah serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Bertolak dari pengertian pendidikan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, hendaknya pendidikan matematika dilakukan secara sadar dan terencana untuk

¹ <http://www.dikti.go.id/Archive2007/UUno20th2003-Sisdiknas.htm> diakses pada 18 Juni 2009

² Ibid.

mewujudkan pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri.

Namun pada mata pelajaran matematika, yang terjadi adalah matematika menjadi momok menakutkan di kalangan para pelajar. Ketuntasan belajar kebanyakan pemuda pada bidang matematika juga tidak memuaskan. Zulkardi dalam tulisannya yang berjudul *RME Suatu Inovasi dalam Pendidikan Matematika di Indonesia* menyatakan³

Masalah umum matematika yang banyak orang awam tahu seperti rendahnya daya saing di ajang internasional (kontras dengan Pendidikan Fisika), rendahnya rata-rata NEM nasional (paling rendah dibanding pelajaran lainnya dan untuk sekolah menengah selalu di bawah 5.0 skala 1-10), serta rendahnya minat belajar matematika lantaran matematika terasa sulit karena banyak guru matematika mengajarkan matematika dengan materi dan metode yang tidak menarik dimana guru menerangkan atau “teacher telling” sementara murid mencatat

Menurut psikolog Alva Handayani dalam semiloka *Mengatasi Fobia Matematika pada Anak* (14/08/04) di Bandung, bahwa munculnya fobia matematika juga disebabkan oleh sugesti anak mengenai matematika bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Sugesti tersebut muncul dari orang-orang di sekitar yang menyatakan demikian, dan merasuk kedalam pikiran anak.⁴

Pada kesempatan yang sama, Iwan Pranoto mengemukakan bahwa anggapan siswa mengenai sulitnya matematika hingga menjadi fobia lebih disebabkan oleh pola pengajaran matematika yang lebih menekankan pada hafalan dan kecepatan

³ <http://www.geocities.com/ratuilma/paper/semarang.html> diakses pada 3 Januari 2009

⁴ <http://myscienceblogs.com/matematika/2007/06/21/pendidikan-matematika/2007> diakses pada 3 Januari 2009

berhitung. Guru hendaknya mampu mengajarkan matematika lebih menarik dan mengembangkan daya nalar siswa.⁵

Profesor Timothy Growers dalam bukunya "MATHEMATICS, A Very Short Introduction" (Oxford Univ. Press 2002) menyatakan bahwa setiap anak yang diperkenalkan akan konsep matematika sejak dini dengan guru yang baik dan antusias akan tumbuh sebagai anak yang menyukai matematika. Maka kemungkinan yang perlu diubah adalah metode pengajarannya.⁶

Dari berbagai permasalahan tersebut, masalah utamanya terletak pada pola pengajaran matematika. Bahwa pola pengajaran matematika yang tidak menarik, bahkan membosankan seperti *teacher telling*, *drill and practice*, dan berbagai pembelajaran behavioristik lainnya menyebabkan matematika tidak menarik, membosankan, dan sulit. Kesulitan itu timbul karena rendahnya minat belajar, dan rendahnya pemahaman terhadap konsep matematik.

Padahal agar kemampuan matematika meningkat, pembelajaran hendaknya menyenangkan, mandiri dan bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran matematika hendaknya disusun sedemikian rupa hingga menjadi pembelajaran yang bermakna, yaitu menjadikan anak dapat mengembangkan potensinya sendiri, kreatif, efektif, menyenangkan, dan sebagainya. Sebagaimana diisyaratkan dalam KTSP bahwa seorang guru dituntut untuk dapat memahami

⁵ <http://myscienceblogs.com/matematika/2007/06/21/pendidikan-matematika/2007> diakses pada 3 Januari 2009

⁶ <http://lamaman.alamsyah.net/?cat=3&paged=7> diakses pada 3 Januari 2009

dan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat menjadikan siswa mengembangkan potensi atau pengetahuannya sendiri dan menyenangkan adalah model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training*.

KABOA *outdoor training* sebagai suatu lembaga *Outdoor Training* menyatakan bahwa *outbound training* merupakan kegiatan pelatihan sekaligus rekreasi yang dilaksanakan di alam terbuka, yang terdiri dari serangkaian permainan (*games*) dan tantangan (*challenge*).⁷ Masing-masing permainan dalam *outbound* memiliki tujuan tertentu. Rekreasi tersebut merupakan hal yang menyenangkan di alam terbuka sehingga akan lebih banyak memberikan pengalaman belajar, sedangkan pelatihan merupakan aktivitas yang mempunyai sasaran untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada *audience* sesuai dengan kebutuhannya. Maka *outbound training* cocok dijadikan alternatif sebuah metode dalam suatu model pembelajaran.

Agar dapat menjadi model pembelajaran matematika, *outbound* perlu dirancang untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai matematika, yaitu dengan memasukkan *game-game* matematika dalam aktivitas *outbound* tersebut. Dengan demikian, nantinya pengalaman belajar,

⁷ <http://kaboa-training.com/outdoor.htm> diakses pada 18 Juni 2009

pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang tersampaikan kepada *audience* dari *outbound* tersebut adalah mengenai matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Matematika dengan Metode *Outbound Training* Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo setelah penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok dilaksanakan?
2. Bagaimana aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo berlangsung?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo berlangsung?

4. Bagaimana respon siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo terhadap penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo setelah penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo berlangsung.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo berlangsung?
4. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo terhadap penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada pokok bahasan kubus dan balok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan penelitian ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training*.

b. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran dan akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan ketuntasan belajar siswa di sekolah tersebut.

c. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Di samping itu, penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* diharapkan juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika siswa,

serta menurunkan tingkat phobia, ketakutan, maupun ketidaksukaan siswa terhadap matematika.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Batasan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-D SMP Negeri 6 Sidoarjo.
2. Batasan objek dalam penelitian ini ialah akan mengukur ketuntasan belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 6 Sidoarjo pada pokok bahasan kubus dan balok.
3. Model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berlainan dan menimbulkan ketidakjelasan dalam mengambil kesimpulan dan penilaian dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi tentang istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode *outbound training*

Metode *outbound training* didefinisikan sebagai metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran matematika dilaksanakan. Metode ini merupakan

kegiatan pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, yang terdiri dari serangkaian permainan (*games*), dan tantangan (*challenge*), dimana masing-masing permainan memiliki tujuan dan hikmah tertentu.

2. Model pembelajaran

Model pembelajaran didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, atau merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, taktik, dan teknik pembelajaran.⁸

3. Model pembelajaran matematika

Sedangkan model pembelajaran matematika didefinisikan sebagai gambaran proses pembelajaran matematika dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dan merupakan penerapan dari suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran matematika.

4. Penerapan

Penerapan didefinisikan sebagai penguasaan atau perihal praktik.

5. Pokok bahasan kubus dan balok

Pokok bahasan didefinisikan sebagai materi matematika yang mempelajari tentang konsep-konsep geometri kubus dan balok, serta perhitungan luas permukaan dan volumenya.

6. Ketuntasan belajar

⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/page/2>, diakses pada 3 Januari 2009

Ketuntasan belajar didefinisikan sebagai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa terhadap sub materi pokok kubus dan balok.

7. Respon siswa

Respon siswa didefinisikan sebagai tanggapan, pendapat, dan antusias siswa terhadap penerapan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok.